

**ANALISIS ISI DAN FUNGSI
CERITA PROSA RAKYAT DI KANAGARIAN KOTO BESAR
KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Jurusan Sastra Daerah



Diajukan oleh
Andi Purwanto
NIM. 06 186 001

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS
TERDAFTAR

TANGGAL : 9-3-2011
NOMOR BI : 811080790

Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra Universitas Andalas
Padang
2010

Analisis Isi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat di Kanagarian Koto Besar, Kab Dharmasraya : Skripsi Sarjana Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Daerah Minangkabau, Universitas Andalas Padang oleh Andi Purwanto : 1-78. 2010

Abstrak

Penelitian ini didasari pemikiran bahwa cerita prosa rakyat yang terdapat di Nagari Koto Besar menarik untuk diteliti karena isi cerita tersebut memiliki nilai sejarah dan budaya tentang hubungan antara Koto Besar dengan nenek moyangnya yang berasal dari Pagaruyung. Cerita prosa rakyat yang terdapat di Nagari Koto Besar merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal (*local genius*) dari masyarakat nagari ini, maka nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya perlu untuk tetap dipelihara dan diwariskan kepada generasi penerus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan, mengumpulkan, menganalisis isi dari cerita prosa rakyat yang ada di Koto Besar dan analisis fungsi dari cerita tersebut berdasarkan pada teori fungsi yang dikemukakan oleh William R. Bascom. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Danandjaja, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan oleh pendukungnya.

Temuan dari penelitian ini adalah terdapat sembilan buah cerita prosa rakyat yang isinya menyatakan tentang asal mula munculnya Nagari Koto Besar. Kesembilan cerita tersebut yaitu : 1) Asal usul munculnya Koto Besar, 2) Rumah tuo atau rumah gadang Koto Besar, 3) Burung beo dan Koto Besar, 4) Penghormatan terhadap raja, 5) Sapi yang dilarang, 6) Orang bunian, 7) Padi sebesar biji kelapa, 8) Bukik mayang taurai, dan 9) Sungai bayie dan sungai balun. Kesembilan cerita prosa rakyat ini, semuanya tergolong ke dalam jenis legenda.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata folklor merupakan pengindonesiaan dari kata Inggris *folklore*, yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1991:1), *folk* adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. *Lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja.

Secara umum menurut Jan Harold Brunvand (dalam Dananjaja, 1991 : 21) folklor digolongkan ke dalam tiga kelompok besar yaitu : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan dan, (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan terbagi lagi ke dalam beberapa jenis yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat dan, nyanyian rakyat. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1991: 50), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu : (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*) dan, (3) dongeng (*folktale*). Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada cerita prosa rakyat yang ada di daerah Kanagarian Koto Besar. Cerita prosa rakyat di Koto Besar menarik untuk diteliti jika dibandingkan dengan jenis folklor lainnya, karena cerita prosa rakyat yang ada di

daerah ini memiliki hubungan dengan Kerajaan Pagaruyung. Berdasarkan asumsi inilah peneliti akan melakukan penelitian cerita prosa rakyat di Koto Besar.

Koto Besar merupakan salah satu kerajaan yang ada di Dharmasraya dari lima kerajaan yang ada yaitu Kerajaan Siguntur, Sitiung, Padang Laweh, Camen Taruih dan Koto Besar sebagai pemuncaknya (Laporan Kegiatan Arung Sejarah Bahari Ekspedisi Pamalayu oleh BPSNT Padang, 2007). Dahulu Koto Besar sebelum dihuni merupakan sebuah kawasan hutan yang lebat. Sebelum berubah nama menjadi Koto Besar, daerah ini awalnya bernama Bukik Simambang Biru Kalapo Timbul. Asal mula nama Koto Besar ini berawal dari sebuah penyakit yaitu penyakit kusta. Penyakit kusta ini diderita oleh seorang putri dari kerajaan Pagaruyung, karena pihak kerajaan Pagaruyung tidak menginginkan putri tersebut berada di lingkungan istana, maka diasingkanlah putri tersebut dari Kerajaan Pagaruyung.

Putri yang dimaksud adalah Putri Langguk. Kakaknya merupakan raja Kerajaan Pagaruyung. Suatu ketika di tempat pengasingannya, abdi kerajaan lupa mengantarkan makanan dan Putri Langguk marah dan kabur. Dia kabur menuju ke Koto Besar, dimana pada saat itu Koto Besar merupakan kampungnya orang-orang bunian. Sebelum berubah menjadi Koto Besar, daerah ini awalnya bernama Bukik Simambang Biru Kalapo Timbul. Ketika Putri Langguk sudah berada di Bukik Simambang Biru Kalapo Timbul, dia beristirahat di bawah sebuah pohon yang sudah mati. Putri tertidur dan dalam tidurnya tersebut Putri bermimpi bertemu dengan burung gagak berwarna putih. Burung tersebut memberi mantra kepada Putri. Setelah putri terbangun, penyakit kusta yang dia derita langsung sembuh dan pohon yang

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis isi dan fungsi dari cerita prosa rakyat yang terdapat di Nagari Koto Besar, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu : 1) Studi pustaka, 2) Penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara, 3) Menganalisis data berupa unsur *folk* dan *lore* dari cerita prosa rakyat tersebut. Dari tahapan penelitian tersebut dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, ditemukan sembilan cerita prosa rakyat yang memiliki keterkaitan antara cerita yang satu dengan cerita yang lainnya, yaitu : 1) Asal usul munculnya Koto Besar, 2) Rumah Tuo atau Rumah Gadang Koto Besar, 3) Burung beo dan Koto Besar, 4) Penghormatan terhadap raja, 5) Sapi yang dilarang, 6) Orang Bunian, 7) Padi Sebesar Biji Kelapa, 8) Bukik Mayang Taurai, dan 9) Sungai Bayie dan Sungai Balun.
2. Berkaitan dengan fungsinya di tengah-tengah masyarakat, maka cerita asal usul munculnya Koto Besar berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta sebagai alat pengendalian sosial. Cerita rumah tuo atau rumah gadang Koto Besar berfungsi sebagai sistem proyeksi, alat

DAFTAR PUSTAKA

- A.Efrianto, dan Ajisman. 2009. "Eksisitensi Kerajaan di Dharmasraya" (Laporan Penelitian). Padang : BPSNT.
- Amran, Rusli. 1981. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Penangantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Folklor*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- . 2003. *Metodologi Penelitian Sastra* (Epistemologi, Model, Teori dan aplikasi). Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jumhari. 2007. "Arung Sejarah Bahri Ekspedisi Pamalayu" (Laporan Kegiatan). Padang : BPSNT.
- Marleni, Rosna. 2008. *Pendokumentasian dan Pengklaisifikasian Cerita Prosa Rakyat di Nagari Sungai Naniang, Kec. Bukit Barisan, Kab. Lima Puluh Kota* (Skripsi SI pada Fak. Sastra Unand). Padang : Universitas Andalas.
- Zuriati. 1995. "Asal-Usul Nama Tempat (daerah) di Minangkabau" (Laporan Penelitian) Padang : Unand.